

Konflik Sosial Realistis & Non Realistis Perspektif Lewis A. Coser: Sebuah Kajian pada *Web Series Sajadah Panjang* Karya Sondang Pratama

Yulistira Jami'atul Maghfirah^{a,1*} & Agik Nur Efendi^{a,2*}

^a Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura, Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding author: yulistirajamiatulmaghfirah@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 29 April 2024	Direvisi: 10 Mei 2024	Tersedia Daring: 15 November 2024
ABSTRAK			
<p>Konflik sosial merupakan suatu perpeccokan yang terjadi antar manusia, dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat. Konflik sosial tidak semata-mata berdampak negatif bagi pihak yang berkonflik, ada kalanya konflik berdampak positif bagi pihak yang berkonflik. Adapun pembahasan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk konflik realistis dan non realistis beserta penyelesaiannya. Penelitian ini mengkaji konflik sosial melalui salah satu karya sastra <i>web series</i> yang berjudul <i>Sajadah Panjang</i> karya Sondang Pratama yang menceritakan berbagai macam konflik datang silih berganti. Berdasarkan hal tersebut, ada dua tujuan penelitian ini yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini, yaitu: pertama, mendeskripsikan bentuk konflik realistis dan penyelesaiannya dalam <i>web series Sajadah Panjang</i> karya Sondang Pratama perspektif Lewis A. Coser. Kedua, mendeskripsikan bentuk konflik non realistis beserta penyelesaiannya dalam <i>web series Sajadah Panjang</i> karya Sondang Pratama perspektif Lewis A. Coser. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan teori konflik sosial perspektif Lewis A. Coser yang lebih difokuskan terhadap bentuk konflik sosial, yakni konflik realistis dan non realistis. Hasil pembahasan dalam penelitian ini yang pertama, bentuk konflik realistis terbagi menjadi dua bagian, yaitu <i>hostile behaviour</i> dan <i>hostile feeling</i> dengan menggunakan penyelesaian konflik mediasi dan toleransi. Kedua, bentuk konflik non realistis terselesaikan dengan menggunakan penyelesaian konflik konversi dan mediasi.</p>			
Kata Kunci	Konflik Sosial, Lewis A. Coser, <i>Web Series</i>		
ABSTRACT			
<p>Social conflict is a dispute that occurs between people, within the scope of the family and society. Social conflict does not only have a negative impact on the parties in conflict, there are times when conflict has a positive impact on the parties in conflict. The discussion in this research is, what realistic and non-realistic conflict forms and their resolution. This research examines social conflict through one of the web series literary works entitled <i>Sajadah Panjang</i> by Sondang Pratama which tells the story of various kinds of conflicts that come and go. Based on this, there are two research objectives which are the main study in this research, namely: first, describing realistic forms of conflict and their resolution in the web series <i>Sajadah Panjang</i> by Sondang Pratama from the perspective of Lewis A. Coser. Second, describing non-realistic forms of conflict and their resolution in the <i>Sajadah Panjang</i> web series by Sondang Pratama from the perspective of Lewis A. Coser. The method used in this research is qualitative with a literary sociology approach and uses social conflict theory from Lewis A. Coser's perspective which is more focused on forms of social conflict, namely realistic and non-realistic conflicts. The first result of the discussion in this research is that realistic forms of conflict are divided into two parts, namely hostile behavior and hostile feelings using mediation and tolerance for conflict resolution. Second, non-realistic forms of conflict are resolved using conversion and mediation conflict resolution.</p>			
Keywords	Social Conflict, Lewis A. Coser, <i>Web Series</i>		

PENDAHULUAN

Konflik sosial adalah pertentangan antaranggota atau antarkelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh. Hal itu disebabkan adanya beberapa perbedaan, yakni perbedaan individu, perbedaan pola budaya, perbedaan status sosial, perbedaan kepentingan dan

terjadinya perubahan sosial (Rahmat M, 2009:8). Konflik menjadi hal yang sering dialami oleh makhluk sosial baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat. Utamanya dalam kehidupan sehari-hari tentunya masyarakat tidak bisa terlepas dari konflik. Konflik cenderung dianggap sebagai hal yang negatif, padahal dalam ruang lingkup masyarakat konflik menjadi hal yang cukup sering terjadi baik secara individu maupun kelompok. Hal itu sejalan dengan kajian konflik sebagai pandangan manusia, yang mana tidak selamanya hubungan antar manusia berlangsung dalam bentuk kerja sama semata, tetapi kadang juga diwarnai konflik. Pandangan ini menempatkan konflik sosial sebagai sesuatu yang wajar, normal atau alami dalam kehidupan kelompok dan organisasi (Wahyudi, 2021:10).

Menurut Wahyudi, konflik sosial adalah sebagai pertentangan, pertikaian dan permusuhan antar pihak yang disebabkan oleh gagalnya proses akomodasi atas serangkaian perbedaan ideologi, nilai-nilai, norma-norma, ide-ide lain dan kepentingan dalam kehidupan sosial (Wahyudi, 2021:17). Berdasarkan hal tersebut, konflik sosial terjadi ketika terdapat perbedaan pendapat antarindividu maupun antar kelompok. Sebab hal itu akan menyebabkan perselisihan antar manusia yang akhirnya akan menimbulkan suatu konflik sosial.

Konflik sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata, melainkan juga terjadi dalam dunia fiksi. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan (Burhan Nurgiyantoro, 2018: 3). Di era modern ini, cerita imajinasi diekspresikan dalam beragam format, salah satunya dalam bentuk *web series*. seiring berkembangnya zaman, cerita imajinasi yang mengangkat permasalahan mengenai konflik sosial diangkat dalam bentuk *web series*. *web series* merupakan film pendek yang ditayangkan di internet beberapa episode. Platform Youtube merupakan media sosial yang mudah diakses sehingga penonton dapat mencari *web series* tertentu (Stara Asrita dkk, 2020:110). Pembuat *web series* mengunggah materi videonya secara konsisten dan membangun penonton setianya sendiri. Mereka menjanjikan materi yang baru dalam jadwal yang spesifik dan fokus dalam membangun komunitas penggemar melalui judul tayangan atau tema video serialnya (Iqbal Alfajri dkk, 2014: 29-30).

Adapun salah satu kisah yang ditayangkan dalam *web series* yaitu berjudul *Sajadah Panjang*. *Web series Sajadah Panjang* merupakan salah satu kisah yang di dalamnya mengurus banyak konflik sosial dalam ruang lingkup keluarga, yang disutradarai oleh Sondang Pratama. *Web series Sajadah Panjang* season 2 ditayangkan perdana pada tanggal 25 Maret 2023 dan ditonton sebanyak 248.000 kali. *Web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan kehidupan nyata dalam masyarakat yang berupa konflik sosial dalam kehidupan masyarakat. Konflik pada *web series* tersebut lebih difokuskan pada konflik keluarga yang terjadi pada setiap tokoh yang memiliki konfliknya masing-masing, baik konflik dalam diri tokoh maupun konflik antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Penggambaran konflik dalam *web series* tersebut dialami oleh semua tokoh, namun semua itu bisa diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah yang baik antar tokoh. Konflik sosial tersebut dapat dilihat dalam pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra, yang menurut Ratna keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat (Heru Kurniawan, 2012: 5). Menurut Sapardi Djoko Damono, pendekatan sosiologi sastra sampai saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan

bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Sapardi Djoko Damono, 2022: 20).

Peneliti memilih *web series Sajadah Panjang* sebagai objek kajian penelitian karena di dalamnya terdapat masalah yang berupa konflik sosial dalam ruang lingkup keluarga. Serta konflik yang disajikan oleh sutradara dalam *web series* tersebut sangat menarik. Hal itu tergambar seolah-olah persoalan yang diceritakan sangat dekat dengan kehidupan dalam rumah tangga, utamanya sebagai seorang Ibu dengan segala keluasaan hati dan kesabarannya dalam menghadapi masalah yang kerap kali terjadi dalam rumah tangganya, serta persoalan-persoalan yang dialami oleh anak-anak Aida. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama tersebut. Menurut teori Lewis A. Coser, konflik sosial tidak hanya bermanfaat bagi masing-masing pihak yang terlibat konflik, namun juga memiliki kegunaan bagi sistem sosial masyarakat secara keseluruhan. Semakin keras atau intens suatu konflik, maka akan menghasilkan beberapa hal, baik yang positif maupun negatif. Diantaranya adalah diketahuinya batas yang jelas dari para pihak yang berkonflik, struktur pengambilan keputusan yang terpusat, terbangunnya solidaritas struktural dan ideologis diantara para anggota masing-masing pihak yang berkonflik, serta penindasan atas perbedaan pendapat atau penyimpangan yang terjadi dalam kelompok yang berkonflik (Wahyudi, 2021:58). Penelitian konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama ini dikaji dengan menggunakan teori Konflik Sosial perspektif Lewis A. Coser, karena cerita yang ditayangkan dalam *web series* tersebut lebih cocok apabila dikaji dengan menggunakan teori Lewis A. Coser sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Penelitian tentang konflik sosial pernah diteliti oleh Annisa Bayu Karisna dan Tengsoe Tjahjono (2023) berjudul *Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser)*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan bentuk dan fungsi positif konflik sosial dalam *Novel Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menurut teori konflik sosial Lewis A. Coser. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala (Annisa Bayu Karisna dan Tengsoe Tjahjono, 2023).

Refi Anita Mahfiroh, dkk (2023) pernah melakukan penelitian berjudul *Analisis Konflik dalam Kericuhan Muspimnas PMII di Tulungagung dengan Pendekatan Teori Lewis A. Coser*. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memaparkan bentuk dan penyelesaian konflik sosial dengan pendekatan Lewis A. Coser. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari pemberitaan media massa, dokumen resmi, dan literatur yang relevan (Refi Anita Mahfiroh dkk, 2023).

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada konflik sosial yang akan dikaji menggunakan teori Lewis A. Coser. Namun, pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai bentuk dan penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian

ini menggunakan *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan objek penelitian sebelumnya lebih menyoroti ke novel, pemberitaan media massa, dokumen resmi dan literatur yang relevan.

Berdasarkan salah satu percakapan di atas yang mengandung konflik sosial dan masalah-masalah sosial yang tergambar dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah-masalah sosial yang terdapat dalam *web series* tersebut. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai bentuk, dan penyelesaian konflik sosial perspektif Lewis A. Coser dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama.

Penelitian ini penting dilakukan karena permasalahan yang terjadi dalam *web series Sajadah Panjang* dengan menggunakan teori konflik sosial perspektif Lewis A. Coser ini sangat terkait dengan kehidupan manusia, yang mana dalam hal ini tergambar bahwa konflik yang terjadi dalam suatu keluarga tidak selamanya berdampak negatif, justru berdampak positif antar pihak yang berkonflik. Jadi, serumit apapun permasalahan yang menimpa kehidupan, jika saling memahami dan berusaha memperbaiki masalah yang ada, pasti ada jalan keluarnya. Artinya dalam hal ini, setiap konflik atau setiap permasalahan yang menimpa seseorang pasti ada penyelesaian konfliknya di akhir dan hal itu tentunya akan membawa pengaruh yang baik atau memberi dampak yang positif antar pihak yang berkonflik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2016:6). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori konflik sosial perspektif Lewis A. Coser. Dalam penelitian ini, teori Lewis A. Coser digunakan untuk memahami dan mengkaji mengenai permasalahan yang terjadi terhadap tokoh dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau percakapan antar tokoh yang mengandung konflik sosial dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama yang dirilis pada tahun 2023 dengan jumlah 8 episode. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Sedangkan analisis data dalam penelitian merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Lexy J. Moleong, 2016:280). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017:249).

HASIL DAN PEMBAHASAN (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)

Konflik merupakan salah satu tema kehidupan yang sangat populer. Hampir setiap hari, peristiwa konflik sosial senantiasa terjadi dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat, maupun negara (Wahyudi, 2021:9). Dalam kehidupan sosial masyarakat tentunya tidak akan pernah lepas dari konflik sosial, baik konflik dalam ruang lingkup keluarga, pertemanan, maupun dalam ruang lingkup masyarakat. Akan tetapi, dibalik terjadinya konflik itu tidak selamanya berdampak negatif, ada kalanya berdampak positif bagi pihak yang berkonflik. Hal itu sejalan dengan pendapat Lewis A. Coser mengenai

konflik sosial, ia berpendapat bahwa konflik yang terjadi di dalam Masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu konflik bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya (Wirawan, 2012:82). Berdasarkan data-data yang telah peneliti kumpulkan, maka penelitian membahas mengenai rumusan masalah yang disesuaikan dengan teori konflik. Berikut ini akan diuraikan pembahasan mengenai bentuk dan penyelesaian konflik sosial perspektif Lewis A. Coser yang berupa konflik realistik dan konflik non realistik beserta penyelesaiannya dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama.

Bentuk Konflik Realistik dan Penyelesaiannya dalam *Web Series Sajadah Panjang* Karya Sondang Pratama

Konflik realistik adalah konflik yang disebabkan tuntutan khusus yang dilakukan oleh partisipan terhadap objek yang dianggap mengecewakan (Ida Bagus Made Astawa, 2017:97). Konflik yang realistik tidak harus disertai dengan permusuhan dan agresivitas. “ketegangan” dalam pengertian psikologis juga tidak selalu dikaitkan dengan perilaku konflik. Namun mungkin “berguna” untuk membenci lawan (Lewis A. Coser, 1956:60). Konflik realistik yang dibahas Coser terbagi menjadi dua yaitu, konflik dengan unsur *hostile feeling* dan *hostile behaviour*. *Hostile feeling* merupakan konflik yang muncul dalam diri seseorang. Jadi konflik tersebut berhubungan dengan perasaan orang itu sendiri, tidak melibatkan orang lain hanya saja tetap ada unsur pihak luar atas terjadinya konflik. Sedangkan *hostile behaviour* merupakan konflik yang terjadi karena adanya perselisihan dengan orang lain, jadi konflik ini melibatkan orang lain secara langsung (Siti Maratun Nuraeni, 2022:49-53). Hal itu tergambar dalam *web series Sajadah Panjang*, yang mana konflik realistik *hostile behaviour* yang terjadi dalam *web series* tersebut terjadi karena kekecewaan antarindividu yang melibatkan seseorang secara langsung, sehingga terjadilah keributan antar orang yang berkonflik. Hal tersebut nampak pada data berikut.

Hostile Behaviour

Adegan 12:29 Episode 01

Pembeli: “Kacau ini katering Ibu kamu. Tumpeng pesanan orang bisa jatuh. Mana ibu kamu? Saya ingin bertemu.”

Arya: “Ibu saya lagi enggak ada di rumah, Bu. Lagi antar adik-adik saya. Seperti ini saja, Bu. Kami minta maaf dan tumpengnya Ibu kami ganti sama tumpeng yang baru, bagaimana?”

Pembeli: “Acara saya tiga jam lagi mulai. Mana mungkin dalam tiga jam buat tumpeng baru. Uangnya juga enggak mungkin kembali.”

Arya: “Saya paham sih, Bu. Sekali lagi kami minta maaf ya, Bu.”

Pembeli: “Maaf sih gampang, saya yang punya acara ini gelisah.”

Pada data di atas dapat digolongkan dalam konflik realistik *hostile behavior*, karena terdapat kekecewaan yang dirasakan pembeli terhadap Aida yang mengacaukan pesanan tumpeng yang telah disepakati sebelumnya, pembeli tersebut kecewa karena tumpeng yang ia pesan dijatuhkan sedangkan acaranya tiga jam lagi akan dimulai. Dalam hal ini, Arya mewakili ibunya minta maaf terhadap pembeli. Akan tetapi, tetap saja pembeli merasa kecewa dan gelisah terhadap permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Coser yang mengatakan bahwa konflik realistik pada dasarnya manusia memiliki kekecewaan dalam hubungan relasi (Julio Eleazer Nendissa, 2022:71). Dalam hal ini, aspek yang menjadi pemicu terjadinya konflik realistik *hostile behaviour* yaitu pembeli merasa kecewa terhadap Aida, karena tepat pada hari acara itu digelar pesanan tumpeng yang sudah dibuat sebelumnya tanpa sengaja dijatuhkan.

Konflik yang terjadi di atas, dapat terselesaikan dengan penyelesaian konflik sosial mediasi. Mediasi merupakan suatu penyelesaian konflik yang dilakukan melalui pihak ketiga, mediasi ini digunakan apabila kedua pihak yang berkonflik saling sepakat. Mediasi dalam penyelesaian konflik kali ini, ditandai dengan kedatangan Nala sebagai pihak ketiga antara Arya dan Pembeli. Ia berusaha membuat kesepakatan dengan pembeli untuk mengganti tumpeng yang dijatuhkan dengan masakan Chef Arya. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Nala: "Bu, bagaimana kalau misalnya tumpengnya itu diganti pakai masakannya Chef Arya? Anaknya Bu Aida ini Chef loh, Bu! Di Restoran Banda Neira. Dan masakannya itu bisa buat ganti tumpengnya Ibu! Bagaimana?"

Pembeli: "Ya sudah, terserah."

Nala: "Ok, dalam waktu tiga jam, kami antar ya."

Pembeli: "Terlalu lama. Dua jam. Saya tunggu, ya. Jangan terlambat!"

Arya: "Terima kasih, Bu."

Berdasarkan percakapan di atas, penyelesaian konflik mediasi tergambar dengan kedatangan Nala yang menjadi mediator atau pihak ketiga sebagai pengambil keputusan dengan persetujuan pihak yang berkonflik, yakni pembeli dan Arya. Dalam hal ini, pembeli dan Arya setuju dan mengiyakan pendapat Nala yang akan mengganti tumpeng yang dijatuhkan dengan masakan Chef Arya dalam waktu dua jam. Akhirnya penyelesaian konflik dengan mediasi berhasil dilakukan oleh Nala. Sebab kecewa dan amarah yang dirasakan pembeli berhasil diredakan karena Arya, Nala dan Andhika bertanggung jawab dan berusaha mengganti tumpeng pesanan pembeli yang dijatuhkan dalam waktu dua jam. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa konflik sosial yang terjadi melibatkan orang lain secara langsung (*hostile behaviour*). Hal itu disebabkan oleh kekecewaan yang dirasakan pembeli terhadap Aida yang mengacaukan pesanan tumpeng yang telah disepakati sebelumnya. Hal itu terletak pada percakapan yang terjadi antara Nala dan pembeli, sehingga dalam hal ini kedatangan Nala menjadi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik sosial yang terjadi kali ini. Maka dari hal itu konflik sosial di atas termasuk dalam konflik sosial realistik *hostile behaviour* dengan penyelesaian konflik mediasi.

Adegan 09:19 Episode 07

Arya: "Aku memang sibuk! Sekarang kenapa kamu yang mencecarku, menyudutkan aku seperti ini? Aku Cuma minta penjelasan tentang Dikta! Jadi kamu tinggal jawab!"

Nala: "Kamu mencecar aku seperti ini, apa kamu enggak menyudutkan aku juga? Kamu masih yakin enggak sih, sama hubungan kita?"

Arya: "Waktu itu, iya."

Nala: "Waktu itu... berarti sekarang sudah enggak?"

Arya: "Aku enggak bicara seperti itu, ya."

Nala: "Yang jelas kalau komitmen, jangan labil. Percuma aku datang ke sini."

Pada data di atas, timbullah konflik realistik *hostile behaviour* kedua pasang kekasih antara Arya dan Nala. Terlihat pada data di atas, Nala sangat kecewa terhadap perbuatan Arya. Nala yang jauh-jauh datang dari Yogyakarta ke Jakarta untuk mendengarkan keluh kesah Arya yang ditimpa banyak masalah dalam keluarganya, malah Nala dituduh dekat sama cowo lain. Selain itu, semenjak kerja di restoran telepon dari Nala sering ditolak dan pesan dari Nala cuma dilihat oleh Arya. Arya juga merasa Nala sudah tidak punya waktu lagi untuk Arya. Keduanya saling membela diri masing-masing, dan tidak ada yang mau mengalah.

Kekecewaan yang dirasakan oleh Nala menjadi aspek terjadinya konflik realistik *hostile behaviour* dalam hubungan tersebut. Ia yang menyempatkan ke Jakarta di tengah-tengah kesibukan kuliahnya hanya untuk mendengarkan keluh kesah Arya, tapi Arya malah salah paham terhadap Nala. Sebagaimana Lewis A. Coser mengatakan bahwa, pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut, misalnya konflik sepasang kekasih (Khusniati Rofiah, 2016:481).

Berdasarkan konflik realistik *hostile behaviour* yang terjadi pada sepasang kekasih antara Arya dan Nala, dapat terselesaikan dengan penyelesaian konflik toleransi. Toleransi merupakan penyelesaian konflik karena adanya hubungan dekat antar pihak yang berkonflik, sehingga penyelesaian konflik berjalan dengan sendirinya tanpa bantuan siapapun. Toleransi dalam hal ini tergambar dengan saling menurunkan ego dan saling memaafkan antara Arya dan Nala. Hal itu nampak pada percakapan berikut.

Arya: "Halo?"

Nala: "Iya?"

Arya: "Kamu di mana?"

Nala: "Aku masih di sini."

Arya: "Aku mau ketemu sama kamu. Kenapa kamu enggak angkat teleponku? Aku mau minta maaf. Jangan pergi dulu, ya."

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Arya dan Nala sama-sama ingin memperbaiki hubungannya yang retak. Arya juga menyadari kesalahannya dan keduanya saling memaafkan. Hal itu sesuai dengan pendapat Lewis A. Coser yang mengatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan (Khusniati Rofiah, 2016:481). Jadi, dalam hal ini terlihat bahwa Arya tidak ingin berlarut-larut berkonflik dengan kekasihnya dan lebih memilih untuk damai ketimbang terus bermusuhan. Maka dari hal itu konflik tersebut termasuk dalam konflik realistik *hostile behaviour* dengan penyelesaian konflik toleransi. Penyelesaian tersebut berlangsung pada *web series* episode ke 8 pada saat Arya sedang mencari keberadaan Nala dan menyesali perbuatannya.

Adegan 06:28 Episode 07

Aida: "Bapak enggak pernah bisa melihat saya? Setiap hari saya banting tulang, Pak. Saya tidak mengenal pagi, saya tidak mengenal malam, saya tidak mengenal lelah, saya

tidak pernah tidak mengenal mengeluh untuk diri saya sendiri. Yang saya siapkan adalah, yang saya ingat pada saat saya tidur adalah untuk membayar cicilan saya dan menyiapkan makan ini untuk keluarga saya dan anak-anak saya, Bapak!”

Andhika: “Saya lihat, setiap hari saya lihat. Ibu menyiapkan makan. Ibu merawat anak-anak. Tapi, ini adalah hasil dari keputusan Ibu tanpa memberitahu Bapak, tanpa diskusi dengan Bapak. Ini kesalahan Ibu, sekarang lihat bagaimana keadaannya. Saya tahu, setelah bicara dengan Bram pasti ada yang enggak beres dengan cicilan keuangan kita. Ini karena Ibu!”

Berdasarkan data tersebut, lagi lagi terjadi konflik dalam rumah tangga Andhika dan Aida. Dalam hal ini terlihat bahwa Aida sangat amat kecewa atas tuntutan yang terus menerus dilakukan Andhika terhadap dirinya. Aida yang selama ini berusaha sabar dan berusaha menyembunyikan rasa sedih dari keluarganya ternyata tetap saja Andhika tidak mengerti posisi Aida sebagai tulang punggung keluarga, setiap hari ia berusaha mengumpulkan uang untuk membayar tagihan setiap bulannya. Aida yang pontang-panting sendirian, tetap saja disalahkan karena menggadaikan sertifikat rumah tanpa sepengetahuan Andhika. Padahal uang dari hasil menggadaikan sertifikat rumah itu digunakan untuk biaya sekolah anak-anaknya dan biaya pengobatan Andhika, karena memang lagi kesulitan dalam ekonomi. Akan tetapi, Aida tetap saja terlihat salah dalam keluarganya. Hingga pada akhirnya Aida meluapkan emosinya, dan terjadilah konflik realistik *hostile behaviour*.

Hal itu sesuai dengan pendapat Lewis A. Coser yang mengatakan bahwa konflik sosial yang timbul dari frustrasi terhadap tuntutan spesifik dalam suatu hubungan, dan diarahkan pada objek yang dianggap membuat frustrasi, dapat disebut konflik realistik (Lewis A. Coser, 1956:156). Jadi dalam hal ini kekecewaan yang dirasakan oleh Aida menjadi aspek utama terjadinya konflik dalam rumah tangga Andhika dan Aida, ia kecewa dan frustrasi atas tuntutan-tuntutan yang terus diarahkan padanya. Padahal ia melakukan semua hal itu semata-mata hanya untuk keluarga tercintanya. Berdasarkan konflik yang terjadi di atas, terselesaikan dengan penyelesaian konflik toleransi. Toleransi merupakan penyelesaian konflik karena adanya hubungan dekat antar pihak yang berkonflik, sehingga penyelesaian konflik berjalan dengan sendirinya tanpa bantuan siapapun. Penyelesaian konflik toleransi yang terjadi pada Aida dan Andhika itu berlangsung pada *web series* episode ke 08, pada saat keduanya sama-sama menyadari kesalahannya. Keduanya saling minta maaf, hal tersebut nampak pada percakapan berikut.

Aida: “Maafkan Ibu, Pak.”

Andhika: “Ibu enggak salah. Ibu cuma berusaha, Bapak tahu. Sekarang, kita jalani bersama-sama ya Bu. Bismillah.”

Aida: “Bismillah. Maaf lahir batin.”

Andhika: “Tenang Ibu, Bapak di sini.”

Berdasarkan percakapan di atas, konflik yang terjadi antara Andhika dan Aida terselesaikan dengan sendirinya karena ada hubungan dekat antara Andhika dan Aida, yakni hubungan suami istri. Sehingga konflik yang terjadi antara keduanya terselesaikan dengan sama-sama menyadari kesalahannya masing-masing, serta keduanya saling merangkul satu sama lain. Maka dari hal itu pada data di atas termasuk dalam konflik realistik *hostile behaviour* dengan penyelesaian konflik toleransi. Sebagaimana hal itu sejalan dengan

pendapat Tillman yang mengatakan bahwa toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian (Diane Tillman, 2004:95).

Hostile Feeling

Adegan 10:56 Episode 02

“Mama, Mama sedang apa di sana? Aisyah kangen sekali sama Mama. Aisyah takut, Ma. Bapak lagi sakit. Aisyah takut enggak punya siapa-siapa lagi. Bagaimana kalau Ibu tahu, kalau Aisyah masih punya Om? Aisyah takut disuruh pergi dari sini, Ma.”

Kutipan tersebut dapat dikategorikan ke dalam konflik realistik *Hostile Feeling*, karena berdasarkan kutipan di atas Aisyah merasa bingung terhadap apa yang akan ia lakukan. Pikiran Aisyah berkecamuk, ia berkonflik dengan perasaannya sendiri. Ia takut ketahuan ibu angkatnya (Aida) kalau ternyata ia masih memiliki Om dan nantinya akan diusir dari rumah Aida. Konflik ini terjadi setelah Aisyah menerima telepon dari saudara kandung almarhumah Mamanya, ia merasa takut kalau Omnya itu akan membawanya pergi dari rumah Aida. Konflik realistik *hostile feeling* yang terjadi terhadap Aisyah terselesaikan dengan penyelesaian konflik sosial toleransi. Toleransi merupakan suatu penyelesaian konflik tanpa pihak ketiga, melainkan konflik yang terjadi terselesaikan dengan sendirinya karena adanya hubungan dekat antar pihak yang berkonflik. Hal itu bisa dilihat pada percakapan berikut.

Aida: “Aisyah kenapa tidak cerita sama Ibu kalau punya Om?”

Aisyah: “Aisyah baru satu kali ketemu sama Om Tyo, Ibu. Aisyah takut. Apa yang Om Tyo ceritain itu, apa yang Mama bilang.”

Aida: “Kok takut? Kamu kan tinggal cerita sama Ibu. Ibu tidak akan marah, kan?”

Berdasarkan percakapan di atas, toleransi merupakan penyelesaian konflik sosial yang diterapkan untuk menyelesaikan konflik realistik *hostile feeling* yang terjadi pada Aisyah. Hal itu dikarenakan konflik tersebut berjalan dengan sendirinya yang disebabkan adanya hubungan dekat antara Aida dan Aisyah, yakni hubungan Ibu dan Anak. Penyelesaian konflik tersebut dicapai melalui saling adanya rasa keterbukaan, menghormati, menghargai, dan kasih sayang yang saling tercurahkan antara Aida dan Aisyah. Sehingga secara tidak sadar konflik akan terselesaikan dengan sendirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Novri Susan yang mengatakan bahwa ketidakhadiran konflik di dalam suatu hubungan tidak dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi stabilitas yang aman-aman saja. Sebaliknya pihak-pihak tertentu mungkin mengekspresikan perasaan benci (*hostile feeling*) jika mereka merasa aman dan stabil dalam hubungan tersebut. Mereka lebih mungkin menghindari suatu tindakan kebencian jika mereka takut akan mengakhiri hubungan tersebut (Novri Susan, 2022:45). Dalam hal ini, tergambar bahwa Aisyah takut dibawa pergi oleh Tyo. Ia benci terhadap Tyo, tapi ia berusaha menghindari rasa benci itu sebab ia masih ingat bahwa Tyo merupakan saudara Mama kandungnya dan ia tidak ingin mengakhiri hubungan dengan Mamanya termasuk saudara Mamanya (Tyo).

Konflik sosial yang terjadi di atas, muncul dalam pikiran yang amburadul dan perasaan yang berkecamuk dalam diri Aisyah. Sehingga dalam hal ini konflik yang terjadi hanya melibatkan perasaan Aisyah itu sendiri, tapi tetap saja ada unsur pihak luar yaitu Tyo yang menelvon Aisyah untuk membawanya pergi dari rumah Aida, sehingga Aisyah sedih dan

mengalami konflik sosial *hostile feeling*. Maka dari hal itu kutipan di atas termasuk dalam konflik sosial realistik *hostile feeling* dengan penyelesaian konflik toleransi.

Bentuk Konflik Non Realistik dan Penyelesaiannya dalam *Web Series Sajadah Panjang*

Karya Sondang Pratama

Konflik non realistik merupakan konflik yang tidak berasal dari tujuan saingan yang bertentangan, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan setidaknya salah satu pihak (Lewis A. Coser, 1956:49). Konflik non realistik muncul dari kekurangan dan frustrasi yang berasal dari proses sosialisasi dan dari kewajiban peran orang dewasa di kemudian hari, konflik-konflik ini diakibatkan oleh perubahan antagonisme realistik yang awalnya tidak diperbolehkan untuk diungkapkan (Lewis A. Coser, 1956:54). Hal itu tergambar dalam adegan *web series Sajadah Panjang*, yang mana konflik non realistik yang terjadi dalam *web series* tersebut terjadi untuk meredakan ketegangan salah satu pihak yang berkonflik. Hal itu nampak pada data berikut.

Adegan 41:11 Episode 03

Andhika: "Aisyah, tinggal di sini saja. Karena saya bapak kandungnya."

Tyo: "Ini juga amanat dari Mama kandungnya, Mas."

Andhika: "Aisyah dan istri saya sangat syok dengan kedatangan anda yang mendadak. Jadi lebih baik anda pulang sekarang."

Tyo: "Saya rasa tidak mendadak, Mas. Beberapa hari terakhir saya sudah menelepon Aisyah. Oh, iya. Ini ada bukti kalau Kartika menitipkan Aisyah kepada saya. Ini adalah pesan teks dia kepada saya. Saya juga sempat lho menjenguk Kartika di rumah sakit. Waktu saya pulang ke Indonesia."

Pada data di atas, konflik antara tokoh Andhika dengan tokoh Tyo ini terjadi karena Tyo ingin membawa pergi Aisyah untuk tinggal bersama dengannya, sehingga Andhika kesal karena ia tidak rela putrinya dibawa pergi oleh Tyo. Namun, dalam hal ini Tyo mengatakan bahwa ia ingin membawa pergi Aisyah tinggal bersamanya karena amanat dari almarhumah Mamanya Aisyah. Konflik antara Andhika dan Tyo termasuk ke dalam konflik non realistik, sebagaimana Coser mengatakan bahwa konflik non realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan khusus, melainkan untuk meredakan ketegangan salah satu pihak (Ida Bagus Made Astawa, 2017:97). Dalam hal ini, Tyo merasa tegang takutnya Andhika tidak mengizinkan Aisyah tinggal bersama dengannya. Maka dari hal itu, untuk meredakan ketegangan situasi yang dialami Tyo, Tyo mengatakan kepada Andhika bahwa Kartika (Mama kandungnya Aisyah) menitipkan amanat kepada Tyo untuk menitipkan Aisyah tinggal bersama dengannya. Untuk meyakinkan Andhika, Tyo memperlihatkan foto Kartika di rumah sakit sebelum meninggal, dan ia mengatakan bahwa dirinya sempat menjenguk Kartika sebelum meninggal. Tyo berhasil meredakan ketegangan situasi, yaitu dengan menjadikan Kartika sebagai alasan untuk membawa Aisyah pergi dan tinggal bersamanya.

Berdasarkan konflik yang terjadi antara Andhika dan Tyo, terselesaikan dengan penyelesaian konflik konversi. Penyelesaian konflik konversi ini menjadikan salah satu pihak mau menerima keputusan pihak lain, yang mana dalam hal ini Andhika hanya terdiam mendengar penjelasan Tyo. Ia merasa takut dan kesal, sehingga langsung masuk ke rumah lalu menutup pintunya. Tyo hanya terdiam melihat tingkah Andhika, lalu beberapa menit kemudian ia menyerah dan pergi meninggalkan rumah Andhika.

Adegan 25:59 Episode 04

Tyo: “Kami mau ketemu sama Aisyah, Mbak.”

Aida: “Mohon maaf sekali, sudah terlalu malam, Mas.”

Tyo: “Kalau Mas Andhika enggak mau ketemu sama kami, enggak apa-apa Mbak. Kami cuma mau ketemu sama Aisyah saja.”

Aida: “Bukan itu masalahnya, tapi semenjak terakhir Andhika ketemu dengan Mas Tyo, kesehatannya jadi menurun. Jadi untuk malam ini, tidak bisa ketemu dengan Aisyah. Kalian cuma berdua? Anak kalian di rumah sama siapa?”

Tyo: “Itulah, Mbak. Kami sudah 10 tahun menikah, tapi belum punya anak. Kami akan menganggap Aisyah sebagai anak kami sendiri, Mbak. Bisa kami ketemu sama Aisyah? Sebentar saja, Mbak.”

Aida: “Mohon maaf sekali.”

Pada data di atas, konflik antara Tyo dan Aida ini terjadi karena Tyo dan istrinya mendatangi rumah Aida pada malam hari dan memaksa untuk bertemu dengan Aisyah. Akan tetapi, Aida melarangnya karena sudah malam dan waktunya istirahat. Tyo kesal hanya terdiam, lalu Aida bertanya mengenai anak mereka, karena sudah malam dan mereka hanya datang berdua ke rumah Aida. Namun, Tyo mengatakan bahwa dirinya belum memiliki anak walau sudah menikah selama 10 tahun, dan mengatakan bahwa ia akan menganggap Aisyah seperti putri kandungnya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa Tyo merasa tegang karena takut Aida tidak memperbolehkan Aisyah tinggal bersama dengan Tyo. Untuk meredakan ketegangan situasi yang dialami Tyo, ia menjadikan istrinya yang tak kunjung memiliki keturunan sebagai alasan untuk membawa Aisyah tinggal bersama dengannya. Konflik antara Tyo dan Aida termasuk dalam konflik non realistis. Sebagaimana teori Lewis A. Coser yang mengatakan bahwa konflik non realistis muncul dari kekurangan dan frustrasi yang berasal dari proses sosialisasi, konflik-konflik ini diakibatkan oleh perubahan antagonisme realistis yang awalnya tidak diperbolehkan untuk diungkapkan (Lewis A. Coser, 1956:54). Jadi dalam hal ini, untuk meredakan ketegangan situasi yang dialami Tyo, Tyo mengatakan kepada Aida bahwa ia dan istrinya belum memiliki anak meski sudah lama menikah, ia ingin membawa Aisyah dan akan menganggapnya seperti anak sendiri, tapi Aida melarangnya untuk bertemu. Maka dari itu Tyo frustrasi lalu pergi tanpa pamit dari rumah Aida.

Penyelesaian konflik yang terjadi di atas, terselesaikan dengan penyelesaian konflik mediasi. Mediasi merupakan Upaya penyelesaian konflik melalui pihak ketiga, hal ini dilakukan apabila kedua pihak bersepakat. Dalam hal ini tergambar istri Tyo menjadi pihak ketiga dalam konflik tersebut. Ia mencoba memahami Aida dan memberikan pengertian terhadap Tyo. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Istri Tyo: “Sudah, Mas. Mas, sudah. Lain kali saja. Kita sekarang pulang. Kami permisi, Mbak. Assalamu’alaikum.”

Aida: “Wa’alaikumussalam.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa istri Tyo menjadi penengah atas konflik yang terjadi antara Aida dan Tyo. Hal itu berlangsung pada *web series* episode ke 04 ketika Tyo teriak-teriak memanggil Aisyah di rumah Aida pada malam hari. Sehingga istrinya bertindak dan mencoba memberikan pengertian terhadap Tyo.

Adegan 12:49 Episode 05

Banyu: "Maaf aku ingin tanya."

Arya: "Apa?"

Banyu: "Kamu sama Renata kenapa bisa akrab begitu, sih? Yah... tidak heran sih, Ren orangnya baik, mudah akrab, peduli juga sama orang. Dulu waktu di Australia, banyak sekali lelaki yang terlalu percaya diri karena merasa ditaksir sama Renata. Padahal sih, dia cuma suka berteman saja. Tapi kamu tahu kan, Renata anaknya siapa?"

Arya: "Tahu. Tahu, kok."

Banyu: "Oke, bagus."

Berdasarkan data di atas, konflik yang terjadi antara Arya dan Banyu terjadi pada saat Banyu menghampiri Arya di dapur yang sedang memasak, ia berbincang dengan Arya mengenai pekerjaan. Akan tetapi, selain membahas pekerjaan ada maksud lain yang ingin dibicarakan Banyu terhadap Arya yakni Renata. Banyu tidak suka melihat mantan kekasihnya itu akrab dengan Arya, ia menjelaskan bahwa Renata orangnya memang baik dan mudah akrab dengan orang. Banyu mengatakan seperti itu, supaya Arya tidak terbawa perasaan atas kebaikan Renata. Sebab ia cemburu melihat Arya dan Renata yang semakin hari semakin akrab, padahal Arya hanya menganggap Renata sebagai rekan kerja biasa.

Konflik yang terjadi antara Banyu dan Arya termasuk dalam konflik non realistis, hal itu sejalan dengan teori konflik menurut Lewis A. Coser yang mengatakan bahwa dalam konflik non realistis, energi agresif terakumulasi dalam interaksi antara subjek dan orang lain sebelum ketegangan dilepaskan (Lewis A. Coser, 1956:57). Jadi, dalam hal ini Banyu berusaha menahan amarah terhadap Arya yang semakin akrab dengan Renata. Sebelum berbincang dengan Arya, Banyu terlebih dulu berbincang sama kang juned (Chef di restoran Banda Neira). Untuk meredakan ketegangan situasi yang dialami Banyu, Banyu mengatakan kepada Arya "*kamu tahu kan, Renata anaknya siapa?*" Kutipan tersebut, secara tidak langsung Banyu menyadarkan Arya bahwa Renata itu putri pemilik restoran tempat Arya bekerja. Banyu menjadikan Renata (putri pemilik restoran) sebagai alasan supaya Arya sadar diri dan tidak mendekati Renata, karena ia cemburu melihat Arya dan Renata sangat akrab.

Konflik yang terjadi antara Banyu dan Arya terselesaikan dengan penyelesaian konflik konversi, yakni dengan menjadikan salah satu pihak mau menerima keputusan pihak lain. Dalam hal ini, Arya menerima semua apa yang dibicarakan Banyu mengenai Renata. Arya hanya terdiam dan bersikap biasa saja mendengarkan setiap perkataan Banyu, karena memang ia tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Renata. Hanya saja Banyu diselimuti rasa kesal, cemburu dan khawatir Arya mendekati Renata.

SIMPULAN (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)

Web series Sajadah Panjang karya Sondang Pratama salah satu karya sastra yang banyak menceritakan konflik antar tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, teori konflik sosial yang digunakan untuk menganalisis *web series* tersebut adalah teori konflik perspektif Lewis A. Coser. Ia membagi bentuk-bentuk konflik sosial menjadi dua bagian yaitu, konflik realistis dan konflik non realistis. Berdasarkan analisis dua bentuk konflik sosial beserta penyelesaian konflik perspektif Lewis A. Coser, yang menjawab dua rumusan masalah penelitian yang terdiri dari bentuk konflik realistis dan non realistis beserta penyelesaiannya dalam *web series Sajadah Panjang* karya Sondang Pratama dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk konflik realistis beserta penyelesaiannya perspektif Lewis A. Coser ditemukan 11 data konflik realistis, yang terdiri dari 9 data tergolong konflik realistis *hostile behaviour* dengan penyelesaian konflik toleransi, arbitrase, konversi dan mediasi. 2 data tergolong dalam konflik realistis *hostile feeling* dengan penyelesaian konflik toleransi. Dalam *web series Sajadah Panjang*, konflik realistis *hostile behaviour* ini merupakan suatu konflik yang melibatkan antar tokoh yang berkonflik secara langsung. Sedangkan konflik realistis *hostile feeling* ini suatu konflik yang berhubungan dengan perasaan tokoh itu sendiri, tidak melibatkan tokoh lain, hanya saja tetap ada unsur pihak luar. Hal itu disebabkan oleh kekecewaan yang dirasakan satu tokoh terhadap perbuatan yang dilakukan tokoh lainnya. Setiap permasalahan atau konflik yang terjadi antar tokoh dalam *web series Sajadah Panjang* terselesaikan dengan penyelesaian konflik yang beraneka ragam, dan rata-rata setiap konflik yang terjadi berdampak positif. Hal itu tergambar dalam *web series* tersebut setiap konflik yang terjadi terselesaikan dengan baik dan berakhir dengan perdamaian.

kedua, Bentuk konflik non realistis beserta penyelesaiannya perspektif Lewis A. Coser dalam *web series Sajadah Panjang* ditemukan 6 data dengan penyelesaian konflik konversi, toleransi dan mediasi. Konflik non realistis ini merupakan suatu konflik yang berfungsi untuk meredakan ketegangan salah satu tokoh yang berkonflik, dengan memberi alasan ataupun membawa orang ketiga yang sekiranya hal itu meredakan ketegangan salah satu tokoh terhadap situasi yang dihadapinya. Rata-rata setiap konflik non realistis yang terjadi dalam *web series* tersebut terselesaikan dengan baik, dan berakhir tanpa adanya dendam yang terpendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, Iqbal. Irfansyah. Budi Isdianto. (2014). Analisis *Web Series* dalam Format Film Pendek. *Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia*, 6(1).
- Asrita, Stara. Deani Prionazvi Rhizky. (2020). Wacana *Product Placement* Tropicana Slim dalam *Branded Web Series*. *Jurnal Iptek-Kom*, 22(1).
- Astawa, Ida Bagus Made. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Coser, Lewis A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. New York: Routledge.
- Damono, Sapardi Djoko. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karisna, Annisa Bayu dan Tengsoe Tjahjono. (2023). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser). *Jurnal BAPALA*, 10(2).
- M, Rahmat. (2009). *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Mahfiroh, Refi Anita, dkk. (2023). Analisis Konflik dalam Kericuhan Muspimnas PMII di Tulungagung dengan Pendekatan Teori Lewis A. Coser. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1, 1(2).
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nendissa, Julio Eleazer. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia". *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4(3).
- Nuraeni, Siti Maratun. (2022). Analisis Konflik Sosial dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis A. Coser. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rofiah, Khusniati. (2016). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *Jurnal Radenintan*, 10(2).

-
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. (2022). *Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.
- Tillman, Diane. (2004). *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.